

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam pasal 28 B ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak.¹ Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 2 tentang Perlindungan Anak.² Dalam rangka penegakkan hak-hak anak, Pemerintah melalui fungsi dan wewenangnya telah mengakomodir hak-hak anak itu dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Para orang tua, keluarga dan masyarakat turut serta bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara hak asasi tersebut sesuai dengan kewajiban yang telah dibebankan oleh hukum. Namun apa jadinya jika anak terpisah dan terlantar dari orang tua kandungnya karena bermacam faktor seperti

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B Ayat 2, <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf>, diakses pada tanggal 02 April 2018, pukul 13.18 WIB.

² Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pih.kemlu.go.id, diakses pada tanggal 02 April 2018, pukul 11.02 WIB.

kemiskinan, bencana alam, atau akibat tindak kriminalitas yang membuat anak hidup jauh dari lingkungan keluarganya. Karena anak pada dasarnya membutuhkan pengasuhan yakni upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh anak adalah perihal penelantaran. Biro Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa penanganan masalah perlindungan anak di Indonesia masih jalan di tempat. Sementara itu, Komite Hak Anak PBB menyatakan bahwa Indonesia masih mendapatkan rapor buruk dalam penanganan perlindungan anak. Buruknya penanganan perlindungan anak ini ditunjukkan oleh data statistik anak-anak yang menjadi korban tindak pidana. Menurut BPS, pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia yang menjadi korban tindak pidana sebanyak 1.06%, dan dari jumlah tersebut sebanyak 0.29% atau 247.610 adalah anak-anak. Dari 247.610 anak yang menjadi korban kejahatan, 80% di antaranya memilih untuk tidak memproses kasus tersebut ke kepolisian. Meski jumlah data di atas tidak memberikan rincian terhadap anak-anak yang menjadi korban kekerasan, eksploitasi, penelantaran maupun perlakuan salah. Akan tetapi rincian tentang kasus-kasus anak ini bisa didapat dari berbagai *non-government organization* (NGO) baik dari dalam negeri ataupun dari luar

negeri yang selalu memantau pelaksanaan Undang-Undang Perlindungan Anak.³

Seorang anak dikatakan terlantar tidak hanya karena ia sudah tidak memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya, tetapi juga dapat diartikan ketika hak-hak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Misalnya, seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, mereka umumnya rawan untuk ditelantarkan atau bahkan diperlakukan salah.⁴

Pengasuhan anak dalam keluarga yang harmonis merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, tanpa pemberian kasih sayang yang baik maka potensi anak tidak akan mampu berkembang secara baik. Kasih sayang orang tua sangat mempengaruhi kecerdasan anak terutama ketika anak memasuki masa emas mereka (*golden age*), yaitu usia 0-6 tahun.⁵

Maria Montessori mengatakan “*the most important period of life is not the age of university studies, but the first one, the period from birth to the age of six*”.⁶ Kehilangan pola pengasuhan yang baik, misalnya perceraian, kehilangan orang tua baik untuk sementara atau selamanya, bencana alam,

³ Ahmad Sofian, *Legal Review Perlindungan Anak di Indonesia*, (Jakarta: Binus University, 2017), <http://business-law.binus.ac.id/2017/01/30/legal-review-perlindungan-anak-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 24 Juni 2018, pukul 22.30 WIB.

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 215.

⁵ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. VI, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 2.

⁶ Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati pada Montessori*, (Yogyakarta: B First, 2017), hal.12.

dan berbagai hal yang bersifat traumatis lainnya sangat mempengaruhi kualitas kesehatan fisik, emosi, mental, dan spiritual anak. Dalam hal ini diperlukan pihak-pihak yang peduli selain keluarga untuk memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak dan fokus terhadap kepentingan mereka, khususnya anak-anak terlantar dan yatim piatu. Itulah sebabnya tidak sedikit anak yang sengaja dititipkan kepada lembaga sosial anak maupun perorangan yang ingin berpartisipasi melalui lembaga-lembaga serupa agar mendapatkan semua kebutuhan dasar anak baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Panti asuhan sebagai pengganti orang tua atau keluarga diharapkan semaksimal mungkin memberikan pelayanan dan pengasuhan yang mendukung pemenuhan hak anak agar tercapainya kesejahteraan anak. Pelayanan yang harus diberikan oleh sebuah panti asuhan anak adalah pelayanan pengasuhan yang menciptakan suasana kehidupan dalam suatu keluarga. Namun ada kalanya dalam perjalanan memberikan pelayanan sosial, nyatanya tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak asuh tersebut. Hal ini terjadi karena belum adanya panduan-panduan yang memastikan bahwa panti asuhan bisa memberikan kualitas pelayanan dengan baik.⁷

Menurut Tata Sudrajat (seorang peneliti dari Save the Children), banyak panti asuhan yang memperlakukan anak asuh secara kolektif dalam pemberian pelayanan sosial, bukan secara individual dikarenakan tidak ada

⁷ Tim Peneliti Departemen Sosial RI, Save the Children, dan UNICEF, DVD "Seseorang yang Berguna: Kualitas Pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak di Indonesia."

pekerja sosial yang mempunyai peran secara individu kepada anak.⁸ Ini yang membuat anak asuh tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, karena sebenarnya kebutuhan dasar anak berbeda-beda. Adapun kenyataan lainnya yakni mengenai standar pelayanan di lembaga pengasuhan anak yang masih kurang memadai, meskipun Keputusan Menteri Sosial pada 2011 telah menetapkan standar pelayanan di lembaga pengasuhan anak. Kebanyakan lembaga pengasuhan anak tidak mematuhi norma-norma yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Anak-anak rentan terhadap kekerasan dan seringkali diremehkan oleh staf. Sebagian besar lembaga pengasuhan anak yang disurvei pada tahun 2007 kekurangan staf dan anak-anak melakukan pekerjaan sebagai pengganti staf tersebut. Banyak lembaga pengasuhan anak tidak mendukung pertemuan tetap antara anak dan keluarganya, dan sebagian besar mencegah atau melarang hubungan tetap tersebut.⁹

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dwi Saputra yang berjudul “Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Mahmudah di Desa Sumberejo Sejahtera, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung disebutkan bahwa panti asuhan membentuk sikap sosial anak dengan baik yaitu dalam pelayanan kesejahteraan sosial anak dengan memberikan kebutuhan pokok sehari-hari kepada anak asuh di panti asuhan, selain itu juga anak disekolahkan di sekolah formal dari jenjang SD sampai SMA. Dalam membentuk sikap dan keterampilan sosial anak, pihak pengajar atau orang tua asuh di panti asuhan juga selalu mengajarkan tentang kehidupan sosial bermasyarakat, seperti menghormati dan menghargai orang

⁸ *Ibid.*, hal. 5.

⁹ UNICEF Indonesia, *Ringkasan Kajian Perlindungan Anak*, (Jakarta: www.unicef.or.id, 2012)

lain, saling tegur sapa, mengucapkan salam, ikut andil dalam kegiatan masyarakat yaitu bergotong royong. Dengan selalu diajarkan seperti itu, anak asuh di panti asuhan Mahmudah menjadi terbiasa bersikap sosial di dalam lingkungan panti maupun di masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan kuat antara peranan panti asuhan terhadap pembentukan sikap sosial anak.

Kemudian sebuah penelitian dalam jurnal dengan judul “Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang) yang dilakukan oleh Abdul Syukur mengatakan bahwa perkembangan sosial dan perkembangan emosi anak sangat baik dari hari kehari. Di dalam perkembangan sosial, anak sudah memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya dan menjadi anak yang mudah bergaul. Perilaku sosial dengan teman sebaya dan para pengasuh panti sudah berjalan dengan baik sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak dalam lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Perkembangan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sebisa mungkin dibuat menyenangkan oleh para pengasuh panti asuhan.

Dari kedua penelitian terdahulu, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian lanjutan terkait dengan kehidupan ibu asuh beserta anak-anak di lembaga sosial *SOS Children's Village*, Lembang yang berlandaskan pada

program pengasuhan berbasis keluarga (*Family Based Care*) dalam membentuk keterampilan sosial berupa kepercayaan diri anak asuh, dengan latar belakang kehidupan anak yang berbeda-beda.

Keterampilan sosial merupakan kondisi di mana seseorang bisa beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat disekitarnya dan hal tersebut bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar baik dari orang tua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu keterampilan sosial salah satunya adalah berkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri seorang individu agar bisa berpartisipasi dalam masyarakat tanpa perlu merasa *feeling ingroup* tetapi juga perlunya *feeling outgroup* agar dengan rasa percaya diri yang ada, seseorang dalam hal ini anak asuh dapat berkomunikasi secara baik tidak hanya dengan kelompok satu lembaga tetapi juga dengan masyarakat disekitarnya.

Anak dengan keterampilan sosial yang memadai akan mampu beradaptasi (*adaptable*) dengan lingkungan di mana ia tinggal. Utamanya bagaimana anak-anak mampu membangun *image* diri yang positif serta percaya diri akan hal-hal yang berkenaan dengan pribadi mereka masing-masing. Ini tentu menjadi salah satu hal yang mendasari peneliti untuk dapat melakukan penelitian pada anak-anak asuh dan remaja di lembaga SOS *Children's Village* Lembang. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian ini dengan judul Pembentukan Keterampilan Anak Asuh Berbasis *Family Based Care* Pada SOS *Children's Village* Lembang.

B. Masalah Penelitian

Adapun berdasarkan uraian di atas, topik yang akan diteliti diberi judul “**Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Asuh Berbasis *Family Based Care* (Studi Deskriptif pada SOS *Children’s Village* Lembang)**”. Berdasarkan topik yang dimaksud maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya ibu asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak asuh?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi ibu asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak asuh melalui program *family based care*?

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Pembentukan keterampilan sosial anak asuh berbasis *Family Based Care* pada SOS *Children’s Village* Lembang:
 - a. Pola Pengasuhan
 - b. Bentuk Keluarga
 - c. Fungsi Keluarga
 - d. Hubungan Sosial
 - e. Keterampilan Sosial yang dibentuk

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi ibu asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak asuh:
 - a. Usia Anak
 - b. Kondisi Fisik Anak
 - c. Konsep Diri Anak
 - d. Pengalaman Hidup Anak

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui upaya ibu asuh dalam membentuk keterampilan sosial.
- b. Mengetahui berbagai faktor penghambat dan pendukung bagi ibu asuh dalam menerapkan *family based care* guna membentuk keterampilan sosial anak asuh.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan ilmiah terkait dengan upaya membentuk keterampilan sosial anak asuh melalui penerapan *family based care* atau pengasuhan berbasis keluarga yang diberikan secara langsung oleh ibu asuh terhadap anak-anak yang ada di lembaga *SOS Children's Village*, Lembang, dan juga sebagai pengingat bagi kita semua bahwa keterampilan sosial ini sangat

penting bagi pergaulan hidup anak secara luas dengan masyarakat apalagi ketika nanti anak secara mandiri dilepas untuk hidup berbaur tanpa bergantung dengan lembaga atau ibu asuh yang telah merawatnya bertahun-tahun. Selain itu penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus referensi bagi lembaga terkait dalam hal pengembangan dan peningkatan kualitas program dalam membentuk keterampilan sosial.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat *Family Based Care* (Pengasuhan Berbasis Keluarga)

1) Konsep Pengasuhan

Orang tua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa.¹⁴

Orang tua memberikan perhatian dan interaksi langsung dengan anak seperti memberi makan, mengajar, dan bermain. Mereka juga memberikan perhatian melalui tindakan tidak langsung yang bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti orang tua berperan sebagai penasehat bagi anak dalam masyarakat, di rumah dan di sekolah.

¹⁴ J. Brooks, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Edisi ke Delapan.

Pengasuhan adalah kegiatan kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individu dan bersama-sama untuk mengasuh anak. Pengertian pengasuhan menurut Alvita dalam tulisannya yang berjudul Konsep Pengasuhan (*parenting*) yaitu sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua atau pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Dalam pengasuhan dan pembimbingan dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya, karena faktor orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut Baumrind pola pengasuhan orang tua adalah suatu pola pengasuhan yang diciptakan untuk mengontrol tingkah laku anak. Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih, serta memberikan pengaruh terhadap anak.¹⁵

¹⁵ Darling, *Parenting Style and Its Correlates*, (Journal: ERIC DIGEST EDO-PS-99-3, 1999)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara bagi orang tua dalam proses mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

2) Pola Pengasuhan

Menurut Baumrind menjelaskan ada tiga jenis gaya pengasuhan, yaitu¹⁶:

1) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, kurang kasih sayang dan simpatik, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan.

Menurut Stewart dan Koch, orang tua otoriter sering mengekang keinginan anak dan jarang memberikan pujian, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri sehingga anak sering menunggu dan menyerahkan segalanya kepada pengasuhnya.

Orang tua otoriter sering menerapkan batasan dan kendali yang tegas pada anak, meminimalisir perdebatan verbal, sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah pada anak dan orang tua otoriter tidak memberikan hak anak-anaknya untuk

¹⁶ John W. Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Jilid 1.

mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaannya. Orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dapat mempengaruhi perilaku agresif dan mudah putus asa pada anak.

Anak dari orang tua otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, mengurangi rasa nilai pribadi dan tanggung jawab, selain itu tingginya tekanan orang tua sering dapat mengurangi motivasi dalam diri dan dapat mengalami kesulitan dalam hubungan sosial anak yang menyebabkan mereka menjadi tergantung pada sumber-sumber ekstrinsik, sehingga merusak proses pembelajaran. Pola pengasuhan seperti ini, anak diharuskan disiplin karena semua keputusan ada di tangan orang tua.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan otoriter atau *authoritarian* adalah pola asuh di mana anak dituntut untuk disiplin karena apa yang diharapkan orang tua adalah anak dapat mengikuti semua arahan sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan keinginan atau pendapat serta menerapkan kendalian yang tegas juga kaku yang berujung pada tidak bahagianya seorang anak.

2) Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima, dimungkinkan orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak. Orang tua otoritatif merangkul anak dengan mesra, menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktifitas anak.

Sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dengan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak. Keluarga yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua, bersifat terbuka sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik.

Pola asuh demokratis paling baik memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stres dengan baik.

3) Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh permisif terbagi dua yaitu:

a) Pengasuhan yang mengabaikan

Pola pengasuhan mengabaikan di mana orang tua tidak sangat terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain dalam kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki sikap sosial yang baik. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Anak yang memiliki orang tua permisif sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

b) Pengasuhan yang menuruti

Pola pengasuhan menuruti adalah di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

1) Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman masa lalu sangat erat hubungannya dengan pola asuh ataupun sikap orang tua dalam mendidik anaknya, di mana orang tua lebih cenderung mengulangi sikap ataupun pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka lebih cenderung untuk tidak

mengulangi sikap ataupun pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.¹⁷

2) Lingkungan Sosial dan Fisik

Pola pengasuhan suatu keluarga dipengaruhi oleh tempat di mana keluarga itu tinggal. Apabila satu keluarga tinggal di mayoritas yang penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah terpengaruh.¹⁸

3) Perubahan Budaya

Sekarang ini banyak ibu yang bekerja diluar rumah sebagai wanita karir untuk menambah penghasilan dalam keluarga maupun sebagai suatu bentuk kepuasan. Hal ini disebabkan urusan pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain, dan pada akhirnya pengasuhan anak tidak sesuai dengan pengharapan orang tua.¹⁹

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004)

¹⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

¹⁹ Santrock, *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007)

4) Tingkat Pendidikan

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.²⁰

2. Hakikat Keluarga

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.²¹

Menurut Fitzpatrick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional dan definisi transaksional.²²

a. Definisi Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

²⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Isitiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima, (Jakarta: PT. Erlangga, 1999)

²¹ Fatimah, *Merawat Manusia Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: CV Trans Info Media, 2010)

²² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 5.

b. Definisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Adapun menurut Mubarak keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.²³

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan

²³ Wirdhana et al., *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*, (Jakarta: BKBN, 2013)

orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, keluarga dapat dijelaskan sebagai unsur pembentuk masyarakat (*society*) di mana setiap anggota dari keluarga memiliki perannya masing-masing sehingga membentuk sebuah sistem sosial. Seperti yang dimaksud dalam teori struktural fungsional yang mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem.

Menurut Macionis dalam bukunya *Sociology*, mengatakan bahwa “*According to the structural-functional approach, the family performs many vital tasks. For this reason, the family is often called “backbone of society”.*”²⁵ Dijelaskan bahwa dalam pendekatan struktural fungsional keluarga disebut sebagai tulang punggung masyarakat yang mempunyai tugas penting. Penerapan teori struktural fungsional dalam konteks keluarga dapat dilihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan.

²⁴ Ariani, *Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*, PhD thesis, (Surakarta: Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan Universitas Sebelas Maret.

²⁵ Macionis, *Sociology: Sixth Edition*, (New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River, 1997)

1) Keluarga sebagai Sistem

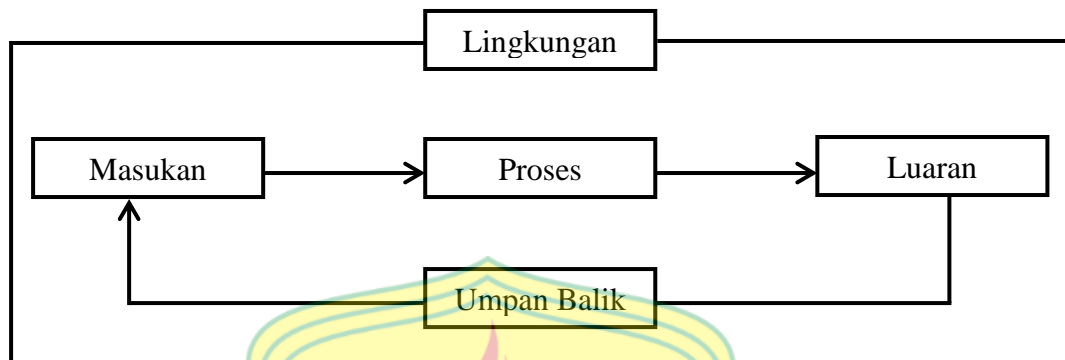
Bukan hanya perusahaan saja yang menghasilkan suatu produk yang disebut sebagai suatu sistem. Keluarga juga merupakan suatu sistem yang perlu dipelajari. Pengertian sistem yang paling umum adalah kumpulan dari beberapa bagian fungsional yang saling berhubungan dan tergantung satu dengan yang lain dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Alasan keluarga disebut sebagai sistem adalah sebagai berikut:

- a) Keluarga mempunyai subsistem: anggota, fungsi, peran, aturan, budaya, dan lainnya yang dipelajari dan dipertahankan dalam kehidupan keluarga.
- b) Terdapat saling berhubungan dan ketergantungan antar-subsistem.
- c) Merupakan unit (bagian) terkecil dari masyarakat yang dapat mempengaruhi supra-sistemnya.

Keluarga merupakan sistem sosial karena terdiri dari kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai peran sosial yang berbeda dengan ciri saling berhubungan dan tergantung

antarindividu. Seperti pada umumnya suatu sistem, keluarga juga mempunyai komponen-komponen sistem.²⁶



Gambar 1.1. Komponen dalam sistem keluarga

Gambar di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Masukan (*input*), terdiri dari: anggota keluarga, struktur keluarga, fungsi keluarga, aturan dari lingkungan (masyarakat) sekitar, budaya, agama, dan sebagainya.
- b) Proses (*throughput*) merupakan proses yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keluarga.
- c) Luaran (*output*) adalah hasil dari suatu proses yang berbentuk perilaku keluarga: perilaku sosial, perilaku kesehatan, perilaku keagamaan, perilaku sebagai warga negara, dan yang lain.
- d) Umpan balik (*feedback*) adalah sebagai pengontrol dalam masukan dan proses yang berasal dari perilaku keluarga

²⁶ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 18-19.

yang ditampilkan pada lingkungan/masyarakat di sekitarnya.

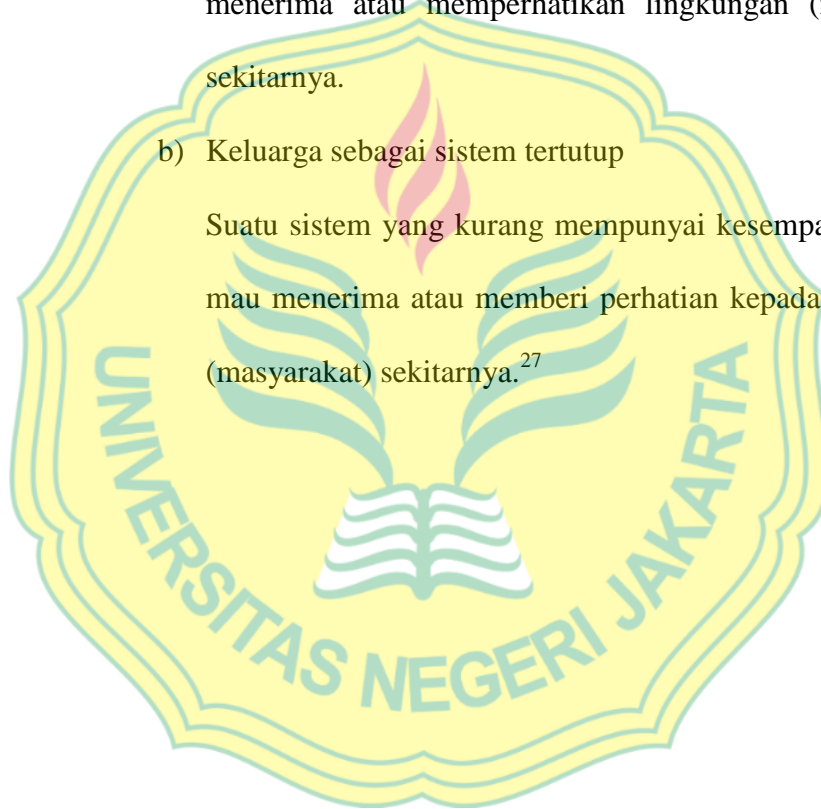
Keluarga sebagai sistem mempunyai karakteristik dasar yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Keluarga sebagai sistem terbuka

Suatu sistem yang mempunyai kesempatan dan mau menerima atau memperhatikan lingkungan (masyarakat) sekitarnya.

b) Keluarga sebagai sistem tertutup

Suatu sistem yang kurang mempunyai kesempatan, kurang mau menerima atau memberi perhatian kepada lingkungan (masyarakat) sekitarnya.²⁷



²⁷ *Ibid.*, hal. 19-21.

Tabel 1.1. Karakteristik Keluarga sebagai Sistem

	Sistem Terbuka	Sistem Tertutup
Pola Komunikasi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung, jelas, spesifik, tulus, jujur, tanpa hambatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak langsung, tidak jelas, tidak spesifik, tidak selaras, sering menyalahkan, kacau, membingungkan
Aturan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil musyawarah, tak tertinggal zaman, berubah sesuai kebutuhan keluarga • Bebas mengeluarkan pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditentukan tanpa musyawarah, tidak sesuai perkembangan, mengikat, tidak sesuai kebutuhan • Pendapat terbatas
Perilaku Anggota Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai dengan kemampuan keluarga, memiliki kesiapan, mampu berkembang sesuai kondisi • Harga diri: percaya diri meningkat dan mampu mengembangkan dirinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap melawan, kacau, tidak siap (selalu tergantung), tidak berkembang • Harga diri: kurang percaya diri (ragu-ragu) dan kurang mendapat dukungan untuk mengembangkan diri

Keluarga adalah tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Keluarga sebagai landasan bagi anak memberikan berbagai macam bentuk dasar:

1. Di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku
2. Di dalam keluarga dan hubungan-hubungan antar anggota keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas.
3. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan
4. Bilamana menghadapi seseorang dalam pergaulan yang santai dan menganggap hidup itu selalu membahagiakan, akan diketahui bahwa latar belakang kehidupan keluarganya, menyebabkan ia selalu melihat sisi positif dalam kehidupannya, dan sebaliknya.²⁸

²⁸ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 27-29.

2) Bentuk Keluarga

Terdapat beberapa tipe atau bentuk keluarga diantaranya²⁹:

- a) Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.
- b) Keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.
- c) Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*), yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.
- d) Orang tua tunggal (*single parent family*), yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.
- e) Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*)
- f) Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*)

²⁹ Fatimah, *Merawat Manusia Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: CV Trans Info Media, 2010)

- g) Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the nonmarital heterosexual cohabiting family*) atau keluarga kabitas (*cohabitation*)
- h) Keluarga berkomposisi (*composite*) yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.

3) Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.³⁰

Secara umum fungsi keluarga menurut Friedman adalah sebagai berikut:³¹

- a) Fungsi afektif (*the affective function*) adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

³⁰ C.a.S.S Families, *The State of Victoria's Children 2010*, (Victoria: Families, Communities and Social Support, 2010), hal. 257.

³¹ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 13.

- b) Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement function*) adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c) Fungsi reproduksi (*the reproductive function*) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d) Fungsi ekonomi (*the economic function*), yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- e) Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan (*the health care function*), yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan.

Namun, dengan berubahnya pola hidup agraris menjadi industrialisasi, fungsi keluarga dikembangkan menjadi:³²

- a) Fungsi ekonomi, yaitu keluarga diharapkan menjadi keluarga yang produktif yang mampu menghasilkan nilai

³² *Ibid.*, hal. 13-14.

tambah ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya keluarga.

- b) Fungsi mendapatkan status sosial, yaitu keluarga yang dapat dilihat dan dikategorikan strata sosialnya oleh keluarga lain yang berada disekitarnya.
- c) Fungsi pendidikan, yaitu keluarga yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya untuk menghadapi kehidupan dewasanya.
- d) Fungsi sosialisasi bagi anaknya, yaitu orang tua atau keluarga diharapkan mampu menciptakan kehidupan sosial yang mirip dengan luar rumah
- e) Fungsi pemenuhan kesehatan, yaitu keluarga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kesehatan yang primer dalam rangka melindungi dan pencegahan terhadap penyakit yang mungkin dialami keluarga.
- f) Fungsi religius, yaitu keluarga merupakan tempat belajar tentang agama dan mengamalkan ajaran keagamaan.
- g) Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat untuk melakukan kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan akibat berada di luar rumah.
- h) Fungsi reproduksi, bukan hanya mengembangkan keturunan, tetapi juga merupakan tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara universal (menyeluruh),

diantaranya: seks yang sehat dan berkualitas, pendidikan seks bagi anak, dan yang lain.

- i) Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat yang utama untuk pemenuhan kebutuhan psikososial sebelum anggota keluarga berada di luar rumah.

4) Peran Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu.

Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain:³³

1) Peran Ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

Di dalam proses sosialisasi, seorang ayah harus dapat menanamkan hal-hal yang kelak dikemudian hari, merupakan modal utama untuk dapat berdiri sendiri. Misalnya, dari seorang ayah diharapkan untuk menurunkan

³³ Istiati, *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kecemasan pada Lanjut Usia*, PhD Thesis. (Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, 2010).

nilai atau norma yang memegang teguh prinsip tanggung jawab terhadap hal-hal yang dilakukan. Nilai kejujuran juga merupakan nilai yang harus diutamakan oleh seorang ayah, dan sikap untuk senantiasa tidak bergantung kepada orang lain.³⁴

2) Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, di mana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

Kenyataan menunjukkan, bahwa peranan ibu pada anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan, peranan tersebut tampak dengan nyata sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang besar sekali (bahkan lebih besar daripada seorang ayah).³⁵

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwil Keluarga, Remaja, dan Anak)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 116.

³⁵ *Ibid.*, hal. 116.

3) Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

5) *Family Based Care*

Pengasuhan berbasis keluarga (*family based care*) adalah sebuah bentuk pengasuhan alternatif untuk anak, yang kurang lebih bentuknya sama dengan keluarga pada umumnya. Dalam hal ini, termasuk juga bentuk lain pengasuhan, seperti keluarga asuh (*foster care*) yang dilakukan oleh *Save Our Soul (SOS) Children's Village*.

Family Based Care dibuat untuk merespon anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua yaitu untuk anak-anak yang ayah ibunya sudah tidak ada, baik yang sudah meninggal atau hidup dengan ketidakmampuan, sakit jiwa dan lain-lain sehingga seringkali anak-anak menjadi terlantar adalah salah satu program yang dibuat oleh *SOS Children's Village* sebagai salah satu bentuk pengasuhan alternatif bagi anak-anak dengan beragam kondisi.

Save Our Soul Children's Villages meyakini bahwa keluarga SOS (*SOS Families*) sebagai bentuk pengasuhan berbasis keluarga bertujuan menciptakan lingkungan keluarga pengganti yang mampu memberikan pengasuhan yang layak dan

aman sehingga anak-anak bisa mendapatkan kembali kehangatan keluarga yang penuh perhatian dan masa kanak-kanak yang membahagiakan.

Keluarga SOS (Save Our Soul) tinggal dalam satu rumah yang berisi 8 sampai 10 anak dengan seorang Ibu Asuh (*Foster Mother*). Saudara kandung tetap dipertahankan bersama dalam satu rumah keluarga atas dasar prinsip yang terbaik untuk anak. Keluarga SOS terdiri dari anak-anak yang berbeda usia dan jenis kelamin yang secara alami berlaku sebagai adik-kakak seiring dengan tumbuhnya pertalian keluarga. Selain itu, pengasuhan anak di dalam *SOS Children's Village* dilaksanakan atas dasar persamaan agamanya, agar mereka sedini mungkin dapat memperoleh pendidikan agamanya dibawah pimpinan seorang pengasuh yang seiman, yang menjadi pengganti ibunya.

Keluarga-keluarga SOS tinggal bersama, membentuk lingkungan desa yang mendukung anak-anak menikmati kegembiraan masa kanak-kanak mereka. Mereka juga hidup sebagai anggota yang berintegrasi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat, setiap anak belajar ambil bagian secara aktif di dalam masyarakat. Disamping itu, akar budaya yang kuat dari masyarakat sekeliling akan diintegrasikan dan dipertahankan

dalam lingkungan *SOS Children's Village*, agar anak-anak tetap tumbuh dalam lingkungan dan akar budaya yang sama.³⁶

2. Konsep Keterampilan Sosial Anak Asuh

a. Konsep Keterampilan Sosial

Menurut McIntyre, *social skills are those communication, problem solving, decision making, self management, and peer relations abilities that allow one to initiate and maintain positive social relationship with others*. Adapun menurut Yuspendi menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial.³⁷ Selanjutnya menurut Cartledge dan Milburn keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang saat memecahkan masalah sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat disekitarnya. Definisi lain dikemukakan oleh Combs dan Slaby yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan.³⁸

Berdasarkan banyak pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seorang individu

³⁶ SOS Children's Villages Indonesia, www.sos.or.id/program, diakses pada tanggal 16 April 2018, pukul 17.50 WIB.

³⁷ Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 9.

³⁸ Cartledge, G. & Millburn, J. F. *Teaching Social Skills to Children & Youth*. Innovative Approach, 3rd ed. (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995).

melalui proses belajar untuk dapat berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik sehingga mampu membina hubungan yang harmonis dengan kelompok sosial atau masyarakat.

Dalam kaitannya dengan anak, berbagai perwujudan dan keterampilan sosial yang dimiliki diantaranya anak mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antarteman sebaya (*peer relationship*), sebagai satu aspek penting dari perwujudan keterampilan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak.³⁹

Dalam teori identitas sosial, manusia tidak hanya bersifat individual melainkan bagian dari domain sosio-kultural yang lebih luas, yang akan mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan dirinya sendiri dan kelompok lain. Mempelajari individu tanpa memperhatikan konteks akan menyempitkan pandangan. Identitas sosial merupakan pengetahuan individu di mana individu merasa sebagai bagian dari anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai.⁴⁰

Untuk itu dalam kenyataannya di kehidupan, manusia perlu mengembangkan berbagai kemampuan atau keterampilan sosial guna mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok sosial di masyarakat. Gambaran kehidupan anak-anak asuh yang tinggal dalam satu kawasan (*village*) menjadi landasan untuk menjelaskan

³⁹ *Ibid.*, hal. 9.

⁴⁰ Faturochman, dkk, *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 105.

bagaimana hubungan sosial yang terjadi di dalamnya dan juga di luar lembaga.

b. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Menurut Caldarella & Merrel (dalam Matson, 2009: 4), terdapat lima aspek keterampilan sosial, meliputi:

1) Hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya. Dimensi ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku seperti:

- a) Memberikan pujian terhadap teman sebaya
- b) Menawarkan bantuan atau pertolongan ketika dibutuhkan
- c) Mengundang atau mengajak teman untuk bermain atau berinteraksi
- d) Berpartisipasi dalam diskusi
- e) Berbicara dengan teman dalam waktu yang lama,
- f) Membela hak teman dan membela teman dalam kesulitan,
- g) Dicari oleh teman untuk bergabung bersama dalam aktivitas,
- h) Menjadi seseorang yang disenangi oleh semua orang,
- i) Memiliki kemampuan dan keterampilan yang disukai oleh teman sebaya,
- j) Mampu mengawali atau bergabung dalam percakapan dengan teman sebaya,

- k) Peka terhadap perasaan teman (empati dan simpati),
- l) Memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik,
- m) Mudah untuk berteman dan memiliki banyak teman,
- n) Memiliki selera humor yang baik dan dapat bercanda atau bergurau dengan teman.

2) Manajemen Diri (*self-management*), yaitu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perilaku sebagai berikut:

- a) Tetap bersikap tenang ketika ada masalah dan dapat mengontrol emosi ketika marah,
- b) Mengikuti peraturan-peraturan, menerima batasan-batasan yang diberikan,
- c) Melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain ketika menghadapi konflik,
- d) Menerima kritikan dari orang lain dengan baik,
- e) Merespon gangguan dari teman dengan cara mengabaikan, memberikan respon yang tepat terhadap gangguan,
- f) Bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi.

3) Kemampuan akademis (*academic*), yaitu kemampuan atau perilaku individu yang mendukung prestasi belajar di sekolah.

Bentuk-bentuk perilaku tersebut misalnya:

- a) Mengerjakan tugas secara mandiri,
- b) Menunjukkan keterampilan untuk belajar secara mandiri

- c) Mampu menyelesaikan tugas individual,
- d) Mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru,
- e) Dapat bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki,
- f) Memanfaatkan waktu luang dengan baik,
- g) Mengatur diri pribadi dengan baik,
- h) Bertanya atau meminta bantuan secara tepat,
- i) Mengabaikan gangguan dari teman ketika sedang belajar atau bekerja.

4) Kepatuhan (*compliance*), yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain. Dimensi ini ditunjukkan dengan perilaku sebagai berikut:

- a) Mengikuti petunjuk atau instruksi,
- b) Mematuhi dan menaati aturan,
- c) Memanfaatkan waktu luang dengan baik,
- d) Menggunakan fasilitas bersama,
- e) Memberikan respon yang tepat terhadap kritik,
- f) Menyelesaikan tugas dan menempatkan tugas pada tempat yang sesuai.

5) Perilaku asertif (*assertion*), yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Perilaku-perilaku yang termasuk di dalamnya adalah:

- a) Mengawali percakapan,
- b) Memperkenalkan diri,

- c) Menerima atau memberikan pujian,
- d) Mengundang teman untuk bermain,
- e) Percaya diri,
- f) Mempertanyakan peraturan yang tidak adil,
- g) Bergabung dengan suatu aktivitas kelompok yang sedang berlangsung,
- h) Tampil percaya diri dengan lawan jenis.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

William Sears (dalam Hersen & Bellack, 2007: 8) mengemukakan bahwa keterampilan sosial tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi individu serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (dalam Mu'tadin, 2002), faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial (*social skills*), yaitu:

1) Keluarga

Merupakan tempat pertama dan utama bagi individu dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh individu dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) dimana individu tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka individu tersebut akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

2) Lingkungan

Sejak dini individu sudah diperkenalkan dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat luas. Hal ini bermanfaat pada individu untuk mengetahui lingkungan sosial yang luas sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3) Kepribadian

Kepribadian individu tidak dapat dilihat dari penampilannya sehingga penting bagi individu untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata. Penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi dan penampilan akan membuat individu mudah bergaul dengan orang lain.

4) Rekreasi

Melalui rekreasi, individu akan mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa bosan dan mendapatkan semangat baru. Hal ini dapat menjadikan individu mampu mengatur emosi atau keadaan psikologis berkaitan dengan hubungan sosial.

5) Pergaulan dengan lawan jenis

Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan individu untuk mengenali karakteristik individu lain tanpa membatasi perbedaan jenis kelamin sehingga akan menciptakan hubungan sosial yang baik.

6) Pendidikan atau sekolah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yang berkaitan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajaran.

7) Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja, peran kelompok dan teman-teman sangat besar, bahkan kepentingan kelompok lebih penting dari pada kepentingan keluarga. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

8) Lapangan kerja

Keterampilan sosial untuk memilih pekerjaan disiapkan di sekolah melalui berbagai pelajaran. Proses belajar mengajar yang baik akan membuat individu mampu menyiapkan diri dalam berhubungan sosial di lingkungan kerja.

d. Hakikat Anak Asuh

Anak asuh dipahami sebagai anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif di luar keluarga melalui lembaga atau panti asuhan. Hal ini dilakukan agar anak dapat tetap terpenuhi kebutuhan dasar dan hak-haknya. Dengan demikian diharapkan anak tidak terjerat dalam permasalahan sosial seperti penelantaran, pembuangan, dan eksploitasi anak.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak disebutkan bahwa anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

Dalam mengasuh seorang anak, ada beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh Pemerintah, yaitu:

- 1) Anak terlantar;
- 2) Anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang tua;
- 3) Anak yang memerlukan perlindungan khusus; dan atau
- 4) Anak yang diasuh oleh Lembaga Asuhan Anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak asuh adalah anak yang berada dalam lingkungan asuh diluar orang tua kandung sebab anak memerlukan perlindungan khusus, atau orang tua kandung sudah tidak mampu melaksanakan kewajiban dengan sebagaimana mestinya.

Adapun konsep anak asuh tentu bertalian erat dengan orang tua asuh. Orang tua asuh menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 adalah suami istri atau orang tua tunggal selain

keluarga yang menerima kewenangan untuk melakukan pengasuhan anak yang bersifat sementara.⁵⁰

Bicara masalah anak, umumnya akan dibahas mengenai tahap-tahap perkembangannya berdasarkan tingkat kematangan tertentu, meliputi:⁵¹

1. Masa bayi : 0-2 tahun
2. Masa anak : masa balita, pra sekolah, masa anak sekolah, masa pra remaja
3. Masa dewasa : dewasa muda, madya, dan lanjut

Erickson membedakan tahap perkembangan manusia atas 8 tahap, sebagaimana tabel di bawah ini:⁵²

Tabel 1.2 Tahap perkembangan Erickson

Tahap Perkembangan	Usia (Tahun)
1. Masa Bayi	0-1
2. Masa Kanak-Kanak	1-2
3. Masa Prasekolah	2-6
4. Masa Sekolah	6-12
5. Masa Remaja	12-18
6. Masa Dewasa Awal	19-40
7. Masa Dewasa	40-65
8. Masa Tua	>65

⁵⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.

⁵¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 6.

⁵² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 25.

Adapun yang dibahas terkait dengan subjek penelitian ini yaitu anak-anak asuh dengan kisaran usia 10-15 tahun, yaitu di masa sekolah dan masa remaja.

1) Masa anak sekolah 6-12 tahun

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) verbal, keteladanan dan identifikasi. Anak-anak pada masa ini harus menjalani tugas-tugas perkembangan yakni:

- a) Belajar keterampilan fisik untuk permainan biasa
- b) Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri
- c) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya
- d) Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya
- e) Membentuk keterampilan dasar: membaca, menulis dan berhitung
- f) Membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari
- g) Membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai sosial
- h) Memperoleh kebebasan pribadi
- i) Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga

2) Masa Anak Tanggung: Pra Remaja 10-12 Tahun

Masa pra remaja ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis. Dalam periode ini anak selalu menanyakan sebab dan akibat dengan cara menyanggah pendapat orang dewasa. Pada masa ini mudah terjadi identifikasi yang sifatnya emosional dengan teman sebaya yang sejenis. Minat dan aktivitas mulai mencerminkan jenisnya secara lebih jelas. Pengendalian emosi dan kesediaan bertanggung jawab lebih terlihat melalui perbuatan atau tindakan.

Kompetisi dan kooperasi banyak terlihat dan menyebabkan anak menjadi sadar akan kemampuan dan keterbatasannya. Kompetisi bersifat negatif apabila anak sebagai akibat dari pertandingan merasa diri rendah atau kurang, ataupun mengakibatkan orang lain, anak lain menjadi tidak bahagia. Demikian pula kerja sama dengan mereka yang sebaya memungkinkan terbinanya keterampilan berkomunikasi.⁵³

3) Perkembangan Remaja Secara Umum

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya dan masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai kapan masa remaja itu berlangsung, karena memang perkembangan

⁵³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 12-15.

manusia itu bersifat individual, ada perkembangan yang cepat, dan ada pula yang lambat.

Mengacu pada usia perkembangan, pada umumnya remaja masih berada di bangku SMP, SMA, dan sebagian sebagai mahasiswa. Proses perkembangan remaja yang duduk di bangku SMP akan berbeda dengan remaja di SMA, ataupun perguruan tinggi. Perkembangan yang dialami mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial yang prinsip ketiga aspek perkembangan tersebut akan mencapai kematangan pada masa remaja, jadi, anak-anak diharapkan sudah menunjukkan sikap dewasa pada akhir masa remaja.

F. Penelitian Relevan

Berbagai tinjauan penelitian yang relevan berikut ini akan dipaparkan sebagai kegiatan untuk perbandingan dalam penelitian:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dwi Saputra dari Universitas Lampung pada tahun 2016 dengan judul Peranan Panti Asuhan Mahmudah di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan angket sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peran panti asuhan terhadap pembentukan sikap sosial anak berperan baik yaitu dalam pelayanan kesejahteraan sosial anak dengan memberikan kebutuhan

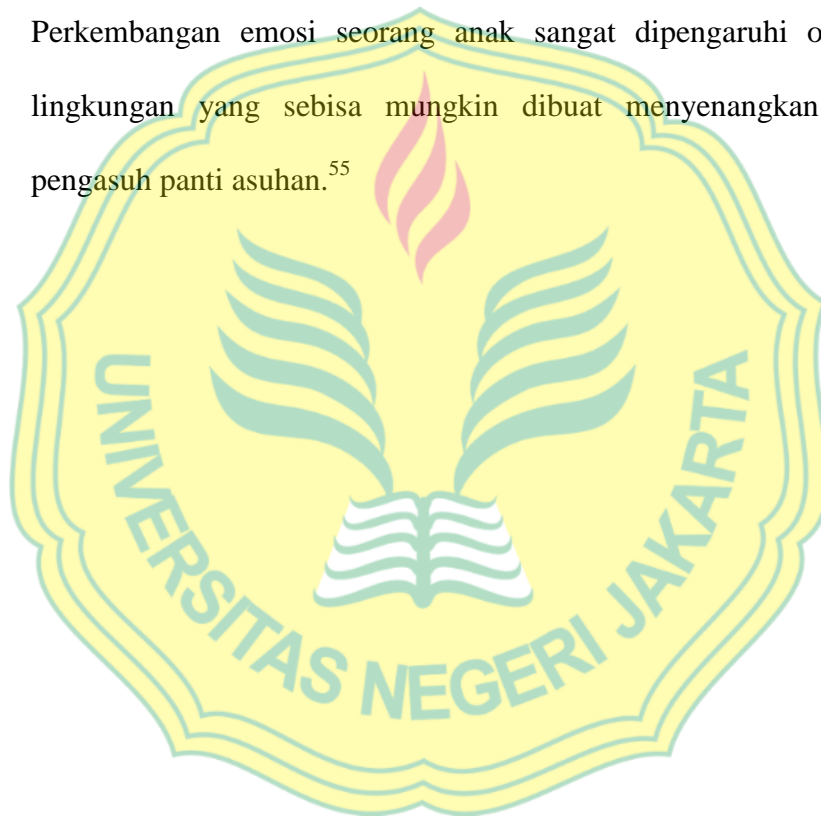
pokok sehari-hari kepada anak asuh di panti asuhan, selain itu juga anak disekolahkan di sekolah formal dari jenjang SD sampai SMA. Dalam membentuk sikap dan keterampilan sosial anak, pihak pengajar atau orang tua asuh di panti asuhan juga selalu mengajarkan tentang kehidupan sosial bermasyarakat, seperti menghormati dan menghargai orang lain, saling tegur sapa, mengucapkan salam, ikut andil dalam kegiatan masyarakat yaitu bergotong royong. Dengan selalu diajarkan seperti itu, anak asuh di panti asuhan Mahmudah menjadi terbiasa bersikap sosial di dalam lingkungan panti maupun di masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan kuat antara peranan panti asuhan terhadap pembentukan sikap sosial anak.⁵⁴

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Syukur dari Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, yang diterbitkan menjadi Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 1, April 2015, hal 1-75 dengan judul “Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan). Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yakni observasi dan wawancara.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perkembangan sosial dan perkembangan emosi anak sangat baik dari hari kehari. Di dalam perkembangan sosial, anak sudah memiliki kemampuan bersosialisasi

⁵⁴ Wahyu Dwi Saputra, *Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Mahmudah di Desa Sumberejo Sejahtera, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung*, (Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2016), hal. 91.

dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya dan menjadi anak yang mudah bergaul. Perilaku sosial dengan teman sebaya dan para pengasuh panti sudah berjalan dengan baik sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak dalam lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Perkembangan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sebisa mungkin dibuat menyenangkan oleh para pengasuh panti asuhan.⁵⁵



⁵⁵ Abdul Syukur, *Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan)*, (Kupang: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, 2015), hal. 4.

Tabel 1.3. Pemetaan Penelitian

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Wahyu Dwi Saputra (Universitas Lampung)	2016	Peranan Panti Asuhan Mahmudah di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung	Deskriptif Kuantitatif	Terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan kuat antara peranan panti asuhan terhadap pembentukan sikap sosial anak	Fokus Penelitian, Metode Penelitian dan Tempat Penelitian	Sikap Sosial Anak
Abdul Syukur (Universitas Nusa Cendana, Kupang)	2015	Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan)	Kualitatif	Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak dalam lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Perkembangan emosi seorang anak	Fokus Penelitian dan Tempat Penelitian	Perkembangan Sosial Anak dan Metode Penelitian

				sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sebisa mungkin dibuat menyenangkan oleh para pengasuh panti asuhan		
--	--	--	--	--	--	--

